BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi sekarang ini, bisnis di Indonesia mengalami persaingan yang ketat dan berupaya untuk menjadi perusahaan yang terbaik dari perusahaan yang lain, hal tersebut mempengaruhi pola perdagangan negara menjadi semakin terbuka, dalam dunia usaha yang terlibat antara lain manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditur, dan yang harus berfikir secara global (Moch.Ismail, 2010).

Faktor yang menentukan keberhasilan proses pelaksanaan pembangunan yang sesuai dengan pola perdagangan global adalah faktor dana untuk investasi baik dari pemerintah (berasal dari penanaman modal dalam negeri) atau dari pihak swasta (berasal dari modal asing), untuk membiayai pembiayaan dari semua sektor diperlukan investasi yang cukup besar, diantaranya dengan menggali dana dari masyarakat yang salah satu sasarannya adalah mengaktifkan kegiatan pasar modal (Moch.Ismail, 2010).

Investasi mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Negara yang sedang membangun membutuhkan dana yang besar untuk investasi, sehingga pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada modal yang tersedia, banyak cara melakukan investasi, salah satunya melalui pasar modal. Pasar modal merupakan sarana pembentukan modal dan akumulasi dana yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat di dalam pengerahan dana guna

menunjang pembiayaan selain dari pinjaman luar negeri dan perbankan (Evi Octavia, 2010).

Pasar modal merupakan salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki struktur modal perusahaann dan meningkatkan nilai perusahaan yang *go public*, bagi emiten, pasar modal merupakan lahan untuk mendapatkan uang yang digunakan untuk modal investasi, sementara bagi investor, pasar modal merupakan jembatan yang menghubungkan antara penyedia dana yang disebut investor dengan pengelola dana yang disebut emiten (Ardianto, 2007: 405).

Saham sebagai salah satu alternatif media investasi pada pasar modal memiliki tingkat risiko yang jauh lebih tinggi dibandingkan tabungan atau deposito yang saat ini dijamin pemerintah. Namun, saham juga memiliki potensi tingkat keuntungan yang lebih besar. Hal ini disebabkan pendapatan yang tidak pasti, dimana pendapatan saham yang diterima terdiri dari dividen (bagian laba yang dibagikan) dan *capital gain* (kenaikan harga saham). *Stockholders* mengharapkan pendapatan saham tersebut haruslah lebih besar atau sama dengan pendapatan yang diharapkan (*expected return*) dan tingkat risiko (*risk*), dalam penanaman modal akan menghitung *capital gain* dan *capital loss* (Mohd.Ihsan, 2009).

Analisis harga saham merupakan hal yang sangat mendasar yang harus dilakukan oleh pemodal saham sebelum melakukan investasi pada suatu saham., tanpa dianalisis yang akurat dan rasional, kemungkinan pemodal akan memperoleh kerugian yang besar, dalam analisis terhadap harga saham yang sebenarnya merupakan suatu perkembangan dari analisis keuangan, dengan tujuan

untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan atau perkembangan perusahaan tersebut (Evi Octavia, 2010).

Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar ditujukan dengan terjadinya transaksi perdagangan saham perusahaan di pasar modal. Transaksi yang terjadi didasarkan pada hasil pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka semakin banyak permintaan akan saham yang selanjutnya meningkatkan harga saham (Moch.Ismail, 2010).

Penilaian harga saham umumnya terdapat dua pendekatan, yaitu *fundamental approach* (pendekatan fundamental) dan *technical approach* (pendekatan teknikal) (Francis, 1998 dalam Ardianto, 2007: 407). Analisis fundamental atau analisis perusahaan adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan (Jogiyanto, 2003 dalam Ardianto 2007: 408). Menurut Husnan (2005), analisis fundamental memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara: (a) mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang; (b) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga analisis diperoleh taksiran harga saham. Analisis teknikal merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan (Sunariyah, 2004 dalam Ardiyanto 2007: 408). Analisis teknikal mempelajari saham dan bursa berdasarkan pada penawaran dan permintaan. Secara sederhana dapat diartikan analisis teknikal mempelajari

harga dengan menggunakan grafik sebagai alat utama. Analisis keuangan sering menggunakan kedua teknik tersebut untuk mengestimasi harga saham, dan yang sering digunakan adalah pendekatan fundamental (*fundamental approach*) (Mohd.Ihsan, 2009).

Beragamnya analisis keuangan didasarkan perbedaan tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Salah satu contoh pemilik saham dan calon investor akan melihat segi profitabilitas dan risiko, karena kestabilan harga saham sangat bergantung dengan tingkat keuntungan yang diperoleh dan dividen dimasa yang datang dan juga laba per lembar saham nya. Karena para pemegang saham sangat tertarik dengan *earning per share*. *EPS* menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhailan suatu perusahaan (Lukman syamsuddin, 2011:66). *EPS* sebagai ukuran profitabilitas perusahaan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan para investor dalam mengambil keputusan. Peningkatan EPS akan meningkatkan kepercayaan pemegang saham oleh karena kemampuan menciptakan laba perusahaan meningkat. Oleh karena itu informasi tentang laba per lembar saham itu selalu dicantumkan dalam berbagai laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan, khususnya untuk laporan-laporan yang ditujukan kepada pemegang saham dan masyarakat luas seperti halnya laporan keuangan (T.Putri, 2009).

Untuk mengetahui *financial leverage* dari suatu perusahaan diukur dengan analisis *DER* (Rasio Hutang Pada Modal). Rasio Hutang Pada Modal *(DER)* yaitu untuk mengukur seberapa besar pinjaman jangka panjang perusahaan atas modal

yang diinvestasikan, dan analisis DR (*Debt Ratio*) yaitu untuk mengukur seberapa besar pinjaman yang dimiliki perusahaan atas jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Selain melakukan analisis, investor juga harus memperhatikan tingkat risiko yang dihadapi dari investasi, yang akan dilakukan karena apabila investor melakukan kesalahan dalam analisis dan tidak memperhatikan risiko yang akan dihadapi maka keuntungan yang akan diharapkan dari investasi yang dilakukan akan mengalami kerugian (Moch.ismail,2010). *DER* merupakan bagian dari rasio leverage keuangan yang dipakai untuk mengukur seberapa besar pinjaman jangka panjang perusahaan atas modal yang diinvestasikan (T.Putri, 2009).

Menurut Agus Sartono (1995:113) dalam Mohd. Ihsan (2009:2), ada 4 kelompok rasio keuangan yang dapat di gunakan : (1) Rasio likuiditas, (2) Rasio aktivitas, (3) financial laverage, (4) rasio profitabilitas. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (1995:131) ada 4 (empat) rasio yang dapat di gunakan untuk mengetahui nilai suatu perusahaan yaitu (1) rasio likuiditas, (2) rasio leverage, (3) rasio aktivitas, (4) rasio profitabilitas, Sementara menurut Mahmud dan M.Hanafi (2004, hal 36) ternyata relatif luas dimana pengelompokkan rasio keuangan menjadi 5 (lima) yaitu (1) rasio likuiditas yaitu a. Rasio lancar, b. Rasio quick, (2) rasio aktivitas yaitu a. Rata-rata umur piutang, b. Perputaran persediaan, c. Perputaran aktiva tetap, d. Perputaran total aktiva, (3) rasio solvabilitas yaitu a. Total utang terhadap total asset (aktiva), b. Times Interest Earned (TIE), c. Fixed charged coverage (FCC), (4) rasio profitabilitas yaitu a. Proft margin, b. Return on asset, c. Return on equity, dan (5) rasio pasar yaitu a. Price earning ratio, b.

Devident yield, c. Rasio pembayaran deviden. Sedangkan menurut Riduan S. Sundjaya dan Inge Barlian (2003:131), analisis rasio keuangan dapat di golongkan menjadi lima macam, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasiohutang, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah aspek leverage atau utang perusahaan(Darmadji, 2006:200).

Leverage adalah penggunaan assets dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan dengan biaya tetap (beban tetap) dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Agus Sartono, 2001:263). Penggunaan financial *leverage* ditujukan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya asset dan sumber dananya. Dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Dan sebaliknya *leverage* juga akan meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula risiko yang harus dihadapi para investor dan semakin tinggi pula *return* saham yang diperoleh (T.Putri, 2009).

Salah satu bagian dari financial leverage yaitu *Rasio hutang pada Modal* (Debt to Equity Ratio). Rasio hutang pada Modal ini menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan untuk pendanaan usaha. Penambahan hutang memperbesar risiko perusahaan tetapi juga memperbesar *return* yang diharapkan. Risiko yang semakin tinggi akibat memperbesarnya hutang cenderung menurunkan harga saham tetapi meningkatnya *return* yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut (Alvian.Taufike, 2010).

Penilaian saham secara akurat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar mengingat investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang cukup berisiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan relatif besar. Teknik yang benar dalam analisis akan mengurangi risiko bagi investor dalam berinvestasi. Tujuan investor melakukan analisis terhadap saham-saham adalah untuk mendapatkan keuntungan (*rate of return*) yang maksimal dan untuk meminimalkan risiko (*risk*) (Moch.Ismail, 2010).

Adapun fenomena umum yang peneliti ambil dari *economy.okezone.com* yaitu Emiten sektor pertambangan ramai-ramai melakukan revisi target laba bersih akhir 2008.Emiten yang merevisi targetnya antara lain, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) dan PT Timah Tbk(TINS). "Pada saat kondisi perekonomian yang masih labil sekarang, sektor pertambangan termasuk sektor yang paling kena imbasnya, sebagai contoh nikel, timah, batu bara, dan crude palm oil (CPO) mengalami penurunan harga jual, meski volume produksi bisa meningkat. Jadi wajar, jika perseroan sektor tersebut merevisi target akhir tahun nanti," ujar Ketua Umum Asosiasi Analisis Efek Indonesia (AAEI) Budi Ruseno, saat dihubungi okezone, di Jakarta, Kamis (23/10/2008).

Dia menambahkan, krisis finansial yang terjadi belakangan ini akan didukung dengan kemerosotan di beberapa sektor keuangan, memicu sektor pertambangan kian anjlok. "Jika perseroan tidak mengamati hal tersebut dengan cermat, kemungkinan akan kena dampak lebih parah lagi," ujarnya. Dia juga menjelaskan, sektor pertambangan yang tercatat di bursa efek Indonesia (BEI)

saja seperti ANTM dan TINS harus mencermati hal tersebut. Indeks harga saham gabungan (IHSG) saat sekarang ini juga masih labil. "Saya prediksi, untuk IHSG mempunyai support yang kuat di posisi 1.310-1.320 dengan resisten sekira 1.480. Sementara, transaksi sekira Rp3 triliun hingga akhir perdagangan hari ini," ungkapnya. Sektor pertambangan, jelasnya, sebagai salah satu faktor pemicu sektor yang lain. "Jika pertambangan jatuh, kemungkinan sektor lain seperti agribisnis, perbankan, manufaktur juga anjlok," tutupnya. Diharapkan, agar investor tidak cemas terhadap kondisi saat sekarang ini, apalagi bursa luar negeri seperti Nasdaq, Nikkei, dan bursa negara tetangga hari ini kembali melemah.

Revisi Laba Bersih

Seperti yang dilansir dalam buletin Sarijaya Securities, ANTM akan menurunkan target pendapatan serta laba bersih untuk tahun 2008 menyusul turunnya harga komoditas tambang. Pihak manajemen perseroan menyatakan bahwa saat ini harga nikel berada di kisaran USD10 ribu per ton, sedangkan harga pada semester I-2008 berada di atas USD20 ribu per ton. Setidaknya, ANTM menargetkan laba bersih sebesar Rp1,9 triliun atau lebih rendah dibandingkan dengan laba bersih tahun lalu Rp5,1 triliun. Selama semester I-2008, ANTM membukukan laba bersih sebesar Rp1,5 triliun atau turun 49 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya Rp2,9 triliun. Sedangkan, TINS akan menurunkan target pendapatan dan laba bersih untuk tahun 2008 menyusul turunnya harga komoditas. Manajemen TINS menyatakan bahwa target perseroan akan direvisi namun perseroan akan tetap mencari pertambangan yang dapat diakuisisi, termasuk di luar negeri. Perseroan memperkirakan bahwa volume penjualan hingga akhir

tahun berada di kisaran 55 ribu ton hingga 56 ribu ton atau turun sebesar 3,4 persen hingga lima persen dari volume penjualan tahun lalu yang mencapai 58 persen ton. Pada semester I-2007, perseroan membukukan laba bersih sebesar Rp780,9 miliar dengan penjualan sebesar Rp4,1 triliun (Candra Setya Santoso, 23/10/08)

Berdasarkan tabel 1.1 di bawah ini menunjukkan fluktuasi Harga Saham dan Laba Per Lembar Saham *(EPS)* pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI.

Tabel 1.1
Harga Saham dan Laba Per Lembar Saham pada Empat Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2003-2011

NO.	PERUSAHAAN	TAHUN	HARGA SAHAM	LABA PER LEMBAR SAHAM (EPS)
1.	PT. BUMI RESOURCES Tbk (BUMI)	2003		5.54
		2004	800 ↑	55,63
		2005	760 ↓	62,98 ↑
		2006	900 ↑	105,11 ↑
		2007	6.000 ↑	383,60 ↑
		2008	910 ↓	365,48 ↓
		2009	2.425 ↑	92,59 ↓
		2010	3.025 ↑	144,47 ↑
		2011	2.175 ↓	
2.	PT. MEDCO ENERGI INTERNASIONAL Tbk. (MEDC)	2003		147,40
		2004	2075 ↑	220.89
		2005	3375 ↑	236,18 ↑
		2006	3550 ↑	110,75 ↓
		2007	5.150 ↑	21 ↓
		2008	1.870 ↓	1042 ↑
		2009	2.450 ↑	61,45 ↓
		2010	3.375 ↑	253,84 ↑
		2011	2.425 ↓	
3.	PT. ANEKA TAMBANG Tbk. (ANTM)	2003		118,75
		2004	1725 ↓	424,73
		2005	3575 ↑	441,34 ↑
		2006	8000 ↑	813,95 ↑
		2007	4.475 ↓	536,66 ↓

		2008	1.090 ↓	143,43 ↓
		2009	2.200 ↑	63,35 ↓
		2010	2.450 ↑	176,48 ↑
		2011	1.620 ↓	
4.	PT. VALE INDONESIA Tbk. (INCO)	2003		891,25
		2004	14150 ↓	2662
		2005	13150 ↓	2679 ↑
		2006	31000 ↑	4702 ↑
		2007	96.250 ↑	1097,91 ↑
		2008	1.930 ↓	401,4 ↓
		2009	3.650 ↑	162,93 ↓
		2010	4.875 ↑	396,15 ↑
		2011	3.200 ↓	

(Sumber : www.idx.co.id)

Catatan : *Laba per lembar saham yang terjadi di satu periode tertentu akan diperoleh oleh investor dan respon ini akan tercermin pada harga saham berikutnya.
***Tulisan yang berwarna merah adalah fenomena yang terjadi.**

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun terdapat fenomena yang tidak sesuai dengan teori pendukung yang menyatakan bahwa "*earning per share* biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. Semakin tinggi EPS suatu perusahaan berarti semakin besar *earning* yang akan diterima investor dari investasinya tersebut, sehingga bagi perusahaan peningkatan EPS tersebut dapat memberi dampak positif terhadap harga sahamnya di pasar (Alwi, 2003:73)". Berdasarkan data diatas, pada tahun 2009 terjadi penurunan laba per lembar saham tetapi harga sahamnya mengalami kenaikan yang berdampak di tahun 2010. Penulis memprediksikan bahwa harga saham yang naik disebabkan oleh rasio hutang pada modal (DER) yang kecil, sehingga investor menganggap perusahaan bisa mengelola hutang dengan baik dan investor tetap tertarik melakukan investasi di sektor tambang tersebut. Rasio hutang pada modal *(DER)* biasanya digunakan

untuk mengetahui proporsi hutang terhadap modal perusahaan yang dijadikan dasar pertimbangan para investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan investasinya. Penulis juga memprediksikan bahwa harga saham yang naik bukan saja dari *DER* yang kecil, tetapi juga dari kinerja keuangan perusahaan yang baik walaupun laba perlembar sahamnya menurun. Sehingga, perusahaan dapat membayar hutang-hutangnya kepada investor dikarenakan kinerja perusahaan baik dan para investor berani menginvestasikan sahamnya di sektor pertambangan.

Menurut Mursidah (2011) rasio ini menunjukkan risiko perusahaan, dimana semakin rendah *DER* mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Oleh karena itu semakin tinggi proporsi rasio utang akan semakin tinggi pula risiko financial suatu perusahaan. Tinggi rendahnya risiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Peneliti terdahulu menyatakan "ketika resiko meningkat akan kemungkinan investor berinvestasi akan semakin rendah, sehingga permintaan saham menurun dan mengakibatkan harga saham akan turun (bergerak negatif). Dan sebaliknya, ketika resiko menurun para investor kemungkinan berinvestasi akan semakin tinggi, sehingga permintaan saham akan naik dan mengakibatkan harga saham akan naik (bergerak positif) (Evi Octavia, 2010)".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin mencari tahu **"Pengaruh Laba Per Lembar Saham *(EPS)* dan Rasio Hutang**

Pada Modal *(DER)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia *(BEI)* ".

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Untuk menyelesaikan masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya, perlu adanya pengidentifikasian masalah sehingga hasil analisa selanjutnya dapat terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan dengan uraian latar belakang penelitian di atas, maka peneliti mencoba mengidentifikasikan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Harga saham mengalami kenaikan pada tahun 2010 walaupun tidak seiring dengan kenaikan Laba per lembar saham nya, penurunan laba perlembar saham ini disebabkan karena adanya penurunan harga jual timah, batubara, dan nikel, diidentifikasikan bahwa investor tetap tertarik karena menganggap perusahaan bisa mengelola hutang dengan baik dengan melihat Rasio hutang pada modal *(DER)* yang kecil sehingga investor tetap melakukan investasi di sektor pertambangan.
2. Harga saham yang meningkat dengan menurunnya Laba perlembar saham juga dikarenakan turunnya harga komoditas tambang, diidentifikasikan bahwa kenaikan harga saham terjadi karena kinerja keuangan perusahaan yang baik, sehingga perusahaan dapat membayar hutang-hutangnya kepada investor dan investor berani menginvestasikan sahamnya di perusahaan tambang sehingga harga saham pertambangan tetap meningkat.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan laba per lembar saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagaimana perkembangan rasio hutang pada modal pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Bagaimana perkembangan harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Bagaimana pengaruh laba per lembar saham terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Bagaimana pengaruh rasio hutang pada modal terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Bagaimana pengaruh laba per lembar saham dan rasio hutang pada modal terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Setiap penelitian ditujukan untuk memecahkan suatu permasalahan. Maksud melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi dari objek penelitian yang relevan dengan masalah pokok penelitian, yaitu mencoba mengetahui seberapa besar Pengaruh Laba Per Lembar Saham dan Rasio Hutang Pada Modal terhadap Harga Saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia *(BEI)*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti mempunyai tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan laba per lembar saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Mengetahui perkembangan rasio hutang pada modal pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Mengetahui perkembangan harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yanng terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Mengetahui laba per lembar saham terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Mengetahui pengaruh rasio hutang pada modal terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

6. Mengetahui pengaruh laba per lembar saham dan rasio hutang pada modal terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Operasional

Kegunaan operasional yang penulis tujukan pada perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan yang diteliti, diharapkan akan memberikan informasi tentang pengaruh laba per lembar saham, rasio hutang pada modal terhadap harga saham dalam perusahaan sehingga bisa digunakan dalam mengamati peningkatan serta penurunan harga pasar saham.
2. Bagi karyawan perusahaan yang diteliti pada bagian keuangan, diharapkan memberikan informasi tentang sejauh mana fluktuasi harga pasar saham perusahaan yang akan mencerminkan nilai perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Akademi

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung pada pihak yang berkepentingan, seperti dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang akuntansi keuangan dan perilaku pasar modal.
2. Bagi calon investor, informasi rasio keuangan yaitu laba per lembar saham, rasio hutang pada modal.
3. Diharapkan dapat digunakan untuk menilai harga saham, sehingga calon investor dapat memperoleh keuntungan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yaitu di Bursa Efek Indonesia, yang bertempat di jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Building Tower I, 6th Floor Telp (021-5150515) Fax. (021) 5150330 Jakarta Selatan 12190.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan sejak tanggal 07 Maret 2012 s.d 01Agustus 2012.

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

No	Uraian	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Survei : a. Persiapan Judul																								
	b. Persiapan Teori																								
	c. Pengajuan Judul																								
	d. Pencarian Perusahaan																								
2.	Usulan Penelitian : a. Penulisan UP																								
	b. Bimbangan UP																								
	c. Seminar UP																								
	d. Revisi UP																								
3.	Pengumpulan Data																								
4.	Pengolahan Data																								
5.	Penyusunan Skripsi: a. Bimbingan Skripsi																								
	b. Sidang Skripsi																								
	c. Revisi Skripsi																								
	d. Pengumpulan Draft Skripsi																								